

KAWRUH JIWA: ANALISIS DISKURSUS MEMAHAMI DIRI DAN ORANG LAIN DALAM BINGKAI KERAGAMAN

Alimul Muniroh

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan,
alimulmuniroh1@gmail.com

Abstract: *Keragaman yang menjadi fitrah suatu bangsa kini sedang diuji dengan munculnya ideologi keseragaman. Sudah menjadi nilai dasar, bahwa kehidupan manusia terdiri dari berbagai bangsa dan suku, karena dimanapun tempatnya di muka bumi ini manusia senantiasa hidup bersosial dengan manusia lain. Namun demikian, tarikan upaya untuk menyeragamkan bangsa dan suku tersebut tidak dapat dipungkiri. Ada perasaan tidak menerima keragaman itu karena dianggap sebagai sesuatu yang bisa memecah persatuan nasional. Padahal sesungguhnya dengan memahami dan menghargai keragaman itulah justru menjadi sumber pemersatu bangsa itu sendiri. Menghargai keragaman pada hakekatnya adalah menghargai dan memahami diri sendiri. Pentingnya memahami diri dan orang lain perlu dilakukan. Tulisan ini berupaya menjelaskan bagaimana memahami diri dan orang lain dalam kehidupan yang beragam berbasis perspektif kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram. Dengan melakukan analisis diskriptif, Eksplorasi dari tulisan ini menunjukkan bahwa pemikiran tentang diri sendiri Ki Ageng Suryomentaram, yang berkaitan dengan relasi sosial, memiliki tiga konsep nandhing salira, tepa salira, dan mulat salira. Konsep nandhing salira kiurang dapat menghargai keragaman sementara. tepa salira, dan mulat salira sangat baik dikembangkan karena dapat mendorong untuk menghargai adanya keragaman dalam kehidupan masyarakat*

Keywords: *kawruh jiwa, keragaman, diri*

PENDAHULUAN

Biasanya kajian psikologi terhenti pada perspektif memahami diri dan orang lain, namun di tengah kondisi sosial yang disruptif kajian psikologi perlu memperkaya khazanah dengan perspektif lain. Saat ini memahami diri dan orang lain saja tidak cukup. Kita perlu memahami keragaman dalam pemahaman kita terhadap diri dan orang lain. Mengapa keragaman penting. Itu karena keragaman merupakan potensi dan pondasi sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Ketika keragaman disemai dengan baik di masyarakat, maka akan menghasilkan potensi yang kuat untuk saling menghargai diri maupun menghargai orang lain.

Di sisi lain, saat ini sedang marak penelitian dalam kajian psikologi indigenous. Sesungguhnya dalam kajian ini, tidak hanya mampu memberikan kontribusi perspektif yang unik, namun juga mampu menghadirkan konsep etik dalam suatu perspektif kajian.



Konsep etik merupakan konsep yang bersifat universal. Kemampuan menghadirkan perspektif etik perlu dihargai agar pandangan-pandangan lokal dapat diterima secara luas.

Di Indonesia kajian psikologi indigenous acapkali disematkan pada pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Di samping karena orisinalitasnya, pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dianggap merepresentasikan pemikiran yang mendalam tentang nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang tertuang dalam *wejangan-wejangan kawruh jiwa* sangat menarik dan secara antusias digali oleh para pemerhati psikologi indigenous. Tulisan ini bermaksud untuk menghadirkan pemikiran tentang konsep diri Ki Ageng Suryomentaram yang dikaitkan dengan menghargai keragaman yang saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita.

KAWRUH JIWA

Konsep *kawruh jiwa* terlahir dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Pemikiran tersebut merupakan refleksi Suryomentaram atas kehidupan sehari-hari. Bahwa kebahagiaan bersifat unik dan dapat muncul dari setiap orang.¹ Kebahagiaan tidak dapat diukur berdasarkan derajat seseorang melainkan tercermin dari sejauh mana seseorang mampu menghayati posisi dan situasinya yang mengakibatkan rasa *neriman* atas kenyataan sehingga ia merasakan bahwa pekerjaan atau nasib yang diperolehnya sudah menjadi *lelakon* yang harus dilalui dalam kehidupan di dunia ini.

Selama masa hidupnya, Suryomentaram melakukan refleksi-refleksi kehidupan berdasarkan pengalaman-pengalamannya baik ketika ia masih berada dalam lingkungan keraton ataupun ketika ia sudah berbaur dengan masyarakat. Refleksi atas pengalaman dan peristiwa yang seringkali dialami dan dijumpai bersama para sahabatnya membuat kesadaran Suryomentaram tumbuh dan berkembang hingga ia memberikan *wejangan-wejangan* pada masyarakat dimana ia berada. *Wejangan* itu disampaikan Suryomentaram melalui forum paguyuban Selasa Kliwon yang ia kembangkan bersama para tokoh lain, diantaranya adalah Ki Hajar Dewantara.² Saat ini hasil *wejangan* tersebut dibukukan dan menjadi masterpiece Ki Ageng Suryomentaram.

1 Ki Ageng Suryomentaram bersama teman dekatnya mengadakan perjalanan ke keraton Surakarta. Dalam perjalanan tersebut ia melihat para petani yang mbungkuk-mbungkuk karena bekerja menanam padi di sawah. Ia merasa kasihan pada petani tersebut karena bersusah payah dalam mencari rizki. Kemudian ia membandingkan keluarga keraton yang dapat memperoleh kehidupan yang layak dan mewah tanpa bersusah payah. Namun dengan diskusi bersama temannya, ia simpulkan bahwa para petani tersebut memiliki kebahagiaan selama mereka merasa puas dengan rizki yang ia peroleh, sementara para bangsawan yang sering meratapi nasibnya justru lebih tidak bahagia daripada para petani tersebut. Lihat di Bonneff, M. "Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962)." Afif, A. (peny) *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. (Depok: Penerbit Kepik, 2012), 50.

² Suryomentaram, dalam paguyuban Selasa Kliwon, dikenal dengan nama Ki Gede Suryomentaram. Paguyuban Selasa Kliwon merupakan gerakan moral yang memiliki tujuan memberikan landasan dan semangat kebangsaan pada masyarakat. Ki Gede Suryomentaram mendidik para orang tua atau senior sementara generasi muda lebih berinteraksi dengan Ki Hajar Dewantara. Berawal dari paguyuban ini, Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa yang bertujuan untuk mendidik generasi muda tersebut.



Kemunculan *kawruh jiwa* setidaknya dilandasi oleh dua faktor utama dalam kehidupan Suryomentaram, yakni faktor individu dan faktor sosio-kultural. Dari sisi faktor individual, sejak masa muda, Suryomentaram memang sudah menunjukkan minat olah rasa, merenung dan berfikir tentang apa yang terjadi pada diri sendiri dan orang lain. Hasil perenungan tersebut menjadikan Suryomentaram hidup dalam kebersahajaan. Hidup yang bersahaja kemudian menjadi ciri khas dari ajaran Suryomentaram.³

Sementara dari faktor sosio-kultural, berpusat pada dari sisi kehidupan sosial Suryomentaram. Suryomentaram hidup di lingkungan keraton, dimana ia selalu mendapatkan pelayanan terbaik dalam kehidupan sehari-harinya. Namun Suryomentaram menyadari bahwa kehidupan di lingkungan keraton berada dalam sistem feodal yang menyebabkan banyak ketidakadilan. Bahkan Suryomentaram menjelaskan bahwa dalam kehidupan di keraton orang memiliki kecenderungan berperilaku *slumuran* (kamufase), sehingga seringkali menimbulkan konflik tersendiri. Suryomentaram kemudian meninggalkan lingkungan keraton dan ia hidup bersama masyarakat awam yang menjadikan ia senantiasa, jujur dan mawas diri dalam menjalani kehidupan kesehariannya.

Ajaran dalam *kawruh jiwa* memang mengedepankan *raos* (rasa). Tidak seluruh hal di dunia ini dapat didekati dengan akal pikir semata. Menurut Zubair dalam *kawruh jiwa* mengandung ajaran "*tepa salira*" yakni kemampuan untuk bertenggangrasa, toleransi dan empati terhadap apa yang dialami dan dirasakan orang lain. Selain itu mengandung pula kemampuan "*mulat salira*" atau mawas diri, mampu mengkoreksi dirinya sendiri.⁴ Kedalaman *wejangan* yang ada dalam *kawruh jiwa* membuat Ki Ageng Suryomentaram dijuluki sebagai *the Philosopher of Java*

Saat ini *kawruh jiwa* sangat banyak banyak dikaji oleh para *scholar* di Indonesia. Bahkan kajiian *kawruh jiwa* merupakan salah satu tema kajian dalam keilmuan psikologi khususnya psikologi indigenious. Diantara kajian tersebut misalnya tentang *kawruh jiwa* oleh Widyarini, apakah *kawruh jiwa* merupakan konsep etik atau konsep emik.⁵ Dalam kajian tersebut konsep etik merupakan konsep yang hanya berlaku dalam masyarakat Jawa. Bila selama ini *kawruh jiwa* dianggap sebagai kajian yang bersifat etik, namun sesungguhnya dengan berbagai pendalaman penelitian lintas budaya, *kawruh jiwa* dari Ki Ageng Suryomentaram dapat dikatakan sebagai konsep etik. Konsep etik meruakan konsep yang dapat berlaku secara universal.⁶

Dalam kajiannya tentang *kawruh jiwa*, Sunarno dan Koentjoro mencoba mencermati implementasi konsep *kawruh jiwa* dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kajian ini dilakukan di masyarakat warga Bangun Rasa, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dalam

Pada suatu sarasehan di Paguyuban Selasa Kliwon, Ki Hajar Dewantoro kemudian mengusulkan untuk merubah nama Ki Gede Suryomentaram berubah menjadi Ki Ageng Suryomentaram. Lihat di Sugiarto, *Psikologi Raos; Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. (Yogyakarta: Pustaka Iffada, 2015), 29.

³ Prawistasari, J.E. (2012). Psikologi Terapan; melintas batas disiplin ilmu. Jakarta: Penerbit Erlangga.

⁴ Achmad Charris Zubair, "*Wasis Lantip Waskita* Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi Dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram", *Respons*. volume 21 no. 02 (2016): 218-219.

⁵ Widyarini, *Kawruh Jiwa* Suryomentaram: Konsep Emik Atau Etik", *Buletin Psikologi*, Vol. 16 No. 1. 46. Disampaikan dalam Semiloka Psikologi Dasar dan Terapan Kamis 12 Juni 2008.

⁶ Widyarini, *kawruh jiwa*...48.



kajian tersebut disimpulkan bahwa warga Bangun Rasa memiliki rasa sama yang tidak ada sekat dan kasta sehingga melahirkan perilaku *guyub* dan gotong royong. Dari perilaku tersebut menjadikan warga hidup menjadi kaya (*dadi sugih*) dan ringan (*entheng*), sehingga puncaknya merka merasakan nyaman, *sumeleh*, dan tentrem.⁷

Kajian lain tentang *kawruh jiwa* dilakukan dengan cara menghubungkan *kawruh jiwa* dengan psikoterapi oleh Kholik dan Himam.⁸ Dalam kajian ini penulis menguraikant tentang sudut pandang yang berbeda dalam *wejangan kawruh jiwa* sebagai pendekatan psikoterapi. Bila psikoterapi yang ada dibarat cenderung untuk membuat jarak antara klien dan sang terapisnya, bahkan membuat ketergantungan klien pada terapis. Namun dalam perspektif *kawruh jiwa*, si klien justru didorong untuk menadi agen yang terlatih agar berani dan mandiri dalam memilah-milah rasanya sendiri termasuk dalam menghadapi persolan dan menyelesaikannya.

Konsep diri dalam *Kawruh Jiwa*

Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, konsep diri merupakan jati diri manusia yang tanpa ada embel-embel apapun. Diri tanpa gelar, jabatan, pangkat bahkan tanpa nama. Sering juga disebut dengan manusia tanpa ciri. Menurut Zubair, Ki Ageng Suryomentaram dalam menyebut konsep diri yang direlasikan dengan kehidupan sosial ada tiga, yaitu *nandhing salira*, *tepa salira*, dan *mulat salira*.⁹

Nandhing salira merupakan konsep diri seseorang ketika ia masih belum bisa untuk melihat bias yang ada dalam dirinya sendiri. Bias kesalahan sesungguhnya adalah milik semua orang. Namun dalam fase *nandhing salira*, seseorang senantiasa menonjolkan ego pribadi sehingga terkadang merasa enggan mengakui kesalahan dirinya. Pada fase ini, seseorang memiliki rasa cemburu bahkan dengki terhadap orang lain.

Tepa salira merupakan konsep diri yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan orang lain. Berbeda dengan *nandhing salira*, konsep *tepa salira* justru berusaha memahami diri sendiri dengan bersama-sama orang lain. *Tepa salira* merupakan kemampuan seseorang untuk bertenggang rasa dengan orang lain. *Tepa salira* juga kemampuan untuk bertoleransi kepada orang lain dan bahkan dengan *tepa salira*, seseorang berusaha untuk berempati terhadap apa yang dialami oleh orang lain. Empati merupakan sikap seseorang yang seara bersama ikut merasakan pengalaman atau peristiwa yang menimpa orang lain, seakan-akan ia juga mengalami peristiwa tersebut.

Sementara *mulat salira* merupakan konsep diri yang paling unggul diantara kedua konsep diri lainnya. *Mulat salira* dimiliki seseorang yang bisa melakukan pembetulan atau koreksi terhadap peristiwa yang terjadi pada dirinya sendiri. *Mulat salira* sering disebut dengan mawas diri, karena dalam mawas diri, pribadi seseorang merupakan cerminan dari pribadi yang lainnya. Apa yang baik bagi dirinya tentu juga baik bagi orang lain, sebaliknya apa yang buruk pada dirininya tentu juga buruk juga bagi orang lain. Orang yang mawas

⁷ Sunarno dan Koentjoro, "Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-hari", *Jurnal Ilmu Perilaku*, Vol. 2, No 1, 2018 : 39.

⁸ Kholik dan Himam, "Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram", *Gadiah Mada Journal Of Psychology*, volume 1, no. 2, Mei 2015: 120.

⁹ Zubair, "Wasisibid.



diri sangat berhati-hati dalam memperlakukan orang lain, karena perlakuannya terhadap orang lain adalah harapannya kepada orang lain untuk melakukan hal serupa pada dirinya.¹⁰

TAFSIR KERAGAMAN DALAM *KAWRUH JIWA*

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pembagian diri yang terkait dengan relasi sosial ada tiga, yakni *nandhing salira*, *tepa salira*, dan *mulat salira*, meskipun sesungguhnya bila dihubungkan dengan realitas sosial sesungguhnya ada tambahan istilah yang lain, sebagaimana dijelaskan di catatan kaki. Ketiga pembagian tersebut sangat penting untuk diungkan untuk dikaitkan dengan konsep keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat perbedaan-perbedaan baik dari sisi suku, agama, ras, dan budaya.

Dalam tulisan ini keragaman merupakan persepsi bahwa diri ini memiliki perbedaan dengan orang lain, tentu saja persepsi tersebut berdasarkan konsep *kawruh jiwa* dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Dalam konsep *nandhing salira*, ada kecenderungan bahwa hubungan diri sendiri dan orang lain adalah hubungan kompetitif, atau bahkan hubungan rivalitas. Orang lain merupakan orang yang perlu ditundukkan karena bila mereka belum mengakui diri mereka akan memusuhi dirinya. Dalam konsep ini, keragaman disadari sebagai sesuatu yang cukup mengancam. Menghargai orang lain adalah kurang tepat. Penghargaan sepatutnya dilakukan kepada diri baru kepada orang lain, bahkan kalau perlu tidak usah menghargai orang lain.

Konsep diri berikutnya adalah *tepa salira*, yaitu kemampuan untuk bertoleransi, bertenggang rasa bahkan berempati pada orang lain. Konsep ini memandang orang lain sebagaimana saudara, sahabat, atau temannya. Orang yang memiliki rasa *tepa salira* akan menghargai orang lain karena orang tersebut paham bahwa dalam kehidupan sosial kita membutuhkan orang lain untuk saling membantu dan bergotong royong. Selain itu bila orang ditimpa musibah maka akan membutuhkan orang lain untuk saling bersimpati dan berempati.

Konsep *tepa selira* sangat penting dalam memandang suatu keragaman. Betapa besar perbedaan yang ada, dengan rasa *tepa selira*, maka kehidupan sosial akan harmonis karena masing-masing orang peduli dengan orang lain. Keragaman membutuhkan toleransi serta tenggang rasa antara satu orang dengan orang lain.

Adapun *mulat salira* merupakan rasa mawas diri yang dimiliki oleh seseorang. Rasa mawas diri muncul dari kehati-hatian seseorang karena ia menyadari bahwa setiap manusia hidup merupakan cerminan hidup bagi manusia lainnya. Seseorang ini dihargai, dimulyakan dan dihormati, sebagaimana orang lain ingin dihargai, dimulyakan dan dihormati pula. Konsep *mulat salira* menganggap hubungan orang dengan orang lain adalah hubungan yang sama dan bersinergi dengan dirinya sendiri.

¹⁰ Sesungguhnya dalam pembagian realitas diri ini, Ki Ageng Suryomentaram membaginya menjadi 6 tingkatan. Tiga realitas lain yang belum disebut adalah *fisiko-kemis*, yang terkait dengan benda-benda, hidup jasmani, yang terkait dengan *bungah-susah*, dan manusia transenden, yaitu manusia tanpa ciri. Zubair, "Wasis206.



Dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan perbedaan. Rasa menghargai orang lain sebagaimana menghargai diri sendiri adalah kunci utama. Ketika kita menganggap orang lain adalah sama dengan diri kita, maka kita tidak akan melakukan perbuatan semena-mena dengan orang lain. Bahwa setiap lingkungan terdapat perbedaan, itu tidak menunjukkan adanya konflik, justru perbedaan membuat orang diuji apakah ia mampu menghargai orang lain di tengah perbedaan itu.

Di sisi lain, *mulat salira* yang disebut juga dengan mawas diri merupakan cara yang memungkinkan bagi seseorang untuk memahami dirinya sendiri, baik memahami kekuatan, kemampuan atau bahkan kelemahannya sendiri. Melalui pemahaman diri ini, maka seseorang akan lebih mudah mempraktikkan strategi dalam *kawruh jiwa* yang disebut dengan *mulur mungkret*. Yaitu suatu kondisi dalam menentukan saat yang tepat kapan harus menuruti atau meningkatkan keinginannya (*mulur*) dan kapan harus bersikap menurunkan keinginannya (*mungkret*).¹¹ Pemahaman pada *mulur mungkret* membuat cita-citi seseorang dapat tercapai dengan relatif baik.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *kawruh jiwa* merupakan konsep pemikiran tentang kehidupan oleh Ki Ageng Suryomentaram yang didasarkan pada kehidupan pribadi atau sosio kultur pada saat ia masih hidup. Dengan perenungan yang mendalam termuat dalam *wejangan-wejangan kawruh jiwa*, membuat ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram tetap relevan sampai sekarang, yang bahkan dengan pemikiran tersebut ia dijuluki sebagai filosof dari tanah Jawa.

Ada tiga konsep diri Ki Ageng Suryomentaram terkait dengan relasi sosial, yaitu *nandhing salira*, *tepa salira*, dan *mulat salira*. *Nandhing salira* memiliki kecenderungan untuk menonjolkan ego pribadi dan menghilangkan bias kesalahan pribadi, sehingga dalam *nandhing salira*, seseorang kurang bisa untuk menghargai keragaman. Sebaliknya dalam *tepa salira*, dan *mulat salira*, seseorang dapat menghargai keragaman karena dalam kedua konsep itu, menghargai orang lain adalah suatu kebajikan yang senantiasa harus dilakukan. Bahkan dalam *mulat salira*, orang lain dianggap sebagai cerminan diri sendiri sehingga setiap keragaman ada adalah bagian dari kekuatan untuk menghargai orang lain. □

¹¹ Pratisti dan Prihartanti "Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 13, No. 1, Februari 2012: 19.



DAFTAR PUSTAKA

- Bonneff, M. 2012. “Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962).” Afif, A. (peny). *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Penerbit Kepik.
- Kholik dan Himam, “Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram”, *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, volume 1, no. 2, Mei 2015: 120 – 134.
- Pratisti dan Prihartanti “Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 13, No. 1, Februari 2012: 16-29.
- Sunarno dan Koentjoro, “Pemahaman dan Penerapan Ajaran *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-hari”, *Jurnal Ilmu Perilaku*, Volume 2, Nomor 1, 2018 : 25-40.
- Sugiarto, R. 2015. *Psikologi Raos; Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Iffada.
- Widyarini, “*Kawruh Jiwa* Suryomentaram: Konsep Emik Atau Etik”, *Buletin Psikologi*, Vol. 16 No. 1. 46-57.
- Zubair, Achmad Charris. “Wasis Lantip WaskitaTataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi Dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram”, *Respons*. Volume 21 no. 02 (2016): 191 – 224

